

## KETERANCAMAN VITALITAS BAHASA TUNJUNG AKIBAT KONTAK BAHASA DI DESA NGENYAN ASA, KABUPATEN KUTAI BARAT

**Nurul Masfufah<sup>1</sup> dan Theresia Yessi<sup>2</sup>**

Kantor Bahasa Kalimantan Timur<sup>1</sup>

Kantor Desa Ngenyan Asa, Barong Tongkok, Kutai Barat<sup>2</sup>

Pos-el: [mashfufahnurul@yahoo.com](mailto:mashfufahnurul@yahoo.com)

Diserahkan: 1 Juli 2020, Direvisi: 3 November 2020, Diterima: 11 Februari 2021

### ***Abstract***

*Contact between two ethnicities or more, who carry their respective languages, will gradually result in a shift in language and threaten the vitality of the language, including the Tunjung language. This paper describes the conditions of language contact in Ngenyan Asa Village, West Kutai district can affect the survival or vitality of the Tunjung language. Data were collected using questionnaires and interviews. In analyzing data, descriptive analysis techniques are used, namely using an interactive model. From research results and reviews, there is a language contact event between speakers in Ngenyan Asa, namely Tunjung languages with Benuaq, Kutai Malay, Banjar, Javanese, and Indonesian. The reasons for this are the movement of the population, the existence of laborers or workers from other tribes, the existence of close cultural relations (the Tunjung and Benuaq tribes), and the 'learning contacts' at the school. The Tunjung language community in Ngenyan Asa Village also tends to be bilingual or bilingualism. They mastered Tunjung, Indonesian and Benuaq, usually to communicate in the realm*

*of culture, education, and commerce. The existence of language contact and bilingualism can threaten the vitality of the Tunjung language. The Tunjung language can be displaced by the use of Indonesian and other regional languages which it considers more prestigious, especially among the younger generation.*

**Keywords:** *language vitality, language contact, Tunjung language*

### Abstrak

Kontak antardua etnis atau lebih yang membawa bahasanya masing-masing, lambat laun akan mengakibatkan pergeseran bahasa dan mengancam vitalitas bahasa, tidak terkecuali bahasa Tunjung. Tulisan ini mendeskripsikan keterancaman vitalitas bahasa Tunjung akibat peristiwa kontak bahasa di Desa Ngenyan Asa, Kabupaten Kutai Barat. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menerapkan model interaktif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ditemukan adanya kontak bahasa antarpemututur di Ngenyan Asa, yaitu bahasa Tunjung dengan Benuaq, Melayu Kutai, Banjar, Jawa, dan Indonesia. Penyebabnya, yaitu perpindahan penduduk, adanya buruh atau pekerja dari suku lain, adanya hubungan budaya yang dekat (suku Tunjung dan Benuaq), dan adanya 'kontak belajar' di sekolah. Masyarakat pemututur bahasa Tunjung di Desa Ngenyan Asa juga cenderung dwibahasawan atau bilingualisme. Mereka menguasai bahasa Tunjung, bahasa Indonesia, dan bahasa Benuaq, biasanya untuk berkomunikasi dalam ranah budaya, pendidikan, dan perdagangan. Adanya kontak bahasa tersebut dapat mengancam vitalitas bahasa Tunjung. Bahasa Tunjung dapat tergeser oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain yang dianggapnya lebih bergengsi, khususnya di kalangan generasi muda.

**Kata Kunci:** vitalitas bahasa, kontak bahasa, bahasa Tunjung

## PENDAHULUAN

Fenomena kepunahan bahasa daerah masih menjadi isu yang penting dalam kajian keragaman budaya daerah. Kontak atau hubungan antardua etnis atau lebih yang membawa bahasanya

masing-masing, lambat laun akan mengakibatkan pergeseran bahasa dan mengancam vitalitas bahasa, tidak terkecuali bahasa Tunjung di wilayah Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Kondisi kebahasaan di Kutai Barat saat ini mulai terasa intensitas kontak bahasa yang cukup tinggi di antara kelompok etnis, khususnya di wilayah kota kabupaten. Misalnya, di Desa Ngenyan Asa, Kecamatan Barong Tongkok terdapat dua etnis yang cukup besar (kelompok mayoritas) yaitu Tunjung dan Benuaq dan terdapat pula pendatang dari etnis lain, seperti Kutai, Banjar, Bugis, dan Jawa. Setidaknya ada lebih dari lima etnis yang hidup berdampingan dan saling berinteraksi. Untuk mencapai pemahaman dalam berkomunikasi, mereka cenderung menggunakan bahasa keduanya, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang umum atau yang mudah dimengerti. Hal tersebut merupakan salah satu kendala dalam mempertahankan bahasa Tunjung.

Berdasarkan fakta di lapangan, penutur bahasa Tunjung dapat beradaptasi dengan mitra tuturnya dari etnis lain. Misalnya, apabila mitra tutur berasal dari etnis Benuaq, mereka dapat beralihkode dengan menggunakan bahasa Benuaq. Jadi, dalam suatu peristiwa tutur, mereka dapat bertutur dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam hal ini juga memunculkan adanya bahasa pijin, yaitu sarana komunikasi sosial dalam sebuah kontak yang singkat (misalnya, dalam kegiatan perdagangan) antara beberapa penutur yang bahasanya berlainan dan bukan merupakan bahasa ibu si pedagang. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan tersebut tidak mempunyai penutur jati. Bahasa tersebut bukan merupakan bahasa ibu penutur, melainkan bahasa perhubungan atau interaksi yang merupakan akibat dari kondisi yang multilingual di wilayah tersebut. Dalam peristiwa tersebut, seorang penutur yang akan bertutur dengan penutur lain harus menggunakan cara berupa kode-kode yang sederhana. Misalnya, pedagang sayuran yang berasal dari Jawa atau Bugis bertutur dengan masyarakat Tunjung menggunakan bahasa Tunjung pijin. Bahasa Tunjung dipakai sebagai dasarnya, sedangkan pelafalannya menyesuaikan logat atau lidah orang Jawa atau Bugis, seperti kata *bogak (bogaaq)* 'ikan lele', *donong (donokng)* 'jantung

pisang', *sahang* (*cahakng*) 'lada', *diam* (*diapm*) 'tinggal', dan *sawang* (*sawakng*) 'sepuluh'. Bahasa pijin tersebut merupakan campuran antara bahasa penduduk asli dan bahasa masyarakat pendatang yang timbul secara alamiah karena setiap penutur bahasa aslinya tidak saling mengerti. Hal ini tercipta agar setiap penutur dapat saling berkomunikasi dengan baik dan lancar. Bahasa pijin biasanya lebih sederhana daripada bahasa penyumbangnyanya masing-masing.

Kontak bahasa antarkelompok, khususnya dalam hal ekonomi dan sosial budaya tersebut lambat laun akan saling memengaruhi dan terjadilah transformasi sosial budaya yang akan mengakibatkan daya hidup bahasa semakin lemah. Daya hidup atau vitalitas bahasa tersebut mengacu pada keadaan tingkatan penggunaan dan eksistensi bahasa sebagai alat berkomunikasi dalam berbagai hubungan sosial untuk tujuan tertentu. Bahasa yang memiliki vitalitas tinggi, yaitu apabila penuturnya berjumlah banyak dan penggunaan variasi bahasanya luas. Karakteristik tersebut merupakan salah satu ciri sebuah bahasa yang akan terus digunakan dan diturunkan dari generasi ke generasi (Meyerhoff, 2006: 108). Dengan kata lain, masyarakat tutur yang memiliki level vitalitas bahasa yang tinggi mempunyai peluang untuk bertahan, sedangkan vitalitas bahasa yang rendah diperkirakan tidak bisa bertahan.

Kajian vitalitas bahasa, khususnya bahasa-bahasa daerah perlu dilakukan segera. Hal ini dapat menentukan kemungkinan sebuah bahasa akan bertahan atau berlanjut atautakah tidak. Selain itu, dapat dimanfaatkan untuk menemukan kemungkinan upaya atau usaha perlindungan dan pengembangan bahasa yang terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian vitalitas bahasa daerah, salah satunya bahasa Tunjung di Kabupaten Kutai Barat dengan melihat faktor kontak bahasa yang begitu kentara di wilayah tersebut.

Penelitian atau kajian awal yang sesuai dengan tulisan ini, yaitu "Kajian Vitalitas Bahasa Tunjung" yang diteliti oleh Aritonang, dkk (2019) dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian tersebut mengkaji vitalitas bahasa Tunjung berdasarkan sepuluh indikator

vitalitas bahasa. Simpulan dari kajian tersebut, yaitu indeks bahasa Tunjung dikategorikan ke dalam kelompok bahasa daerah yang sangat terancam. Namun, penelitian tersebut cenderung melihat nilai atau angka-angka untuk menghitung status vitalitas sebuah bahasa.

Dalam tulisan ini peneliti akan mengkaji salah satu faktor vitalitas bahasa, yaitu kontak bahasa yang dapat mengancam kepunahan bahasa Tunjung yang dikaji secara deskriptif. Peneliti sengaja memilih kontak bahasa dalam kajian ini karena faktor tersebut yang cukup mencolok terjadi di Kutai Barat. Wilayah yang dikaji dibatasi hanya satu desa, yaitu di Ngenyan Asa, Barong Tongkok, Kutai Barat karena wilayah ini yang terdapat di jalan poros dan tidak jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Kutai Barat. Dengan teridentifikasinya daya hidup atau vitalitas bahasa Tunjung tersebut, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa kontak bahasa, pemerintah dapat mengambil kebijakan berdasarkan tingkat keterancaman bahasa, misalnya segera melakukan dokumentasi, konservasi, dan revitalisasi bahasa Tunjung dengan strategi yang tepat.

Berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian atau kajian ini yaitu bagaimana kondisi kontak bahasa di Desa Ngenyan Asa yang dapat memengaruhi keberlangsungan hidup atau vitalitas bahasa Tunjung. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan peristiwa kontak bahasa yang dapat memengaruhi keberlangsungan hidup atau vitalitas bahasa Tunjung, khususnya di Desa Ngenyan Asa, Barong Tongkok.

## KAJIAN LITERATUR

Penelitian atau kajian ini menggunakan teori sosiolinguistik yang memosisikan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Bahasa itu sendiri memiliki fungsi yang utama, yaitu sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Oktavia dan Hayati, 2020: 3). Sosiolinguistik mampu mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi sebuah bahasa tertentu dari segi luar struktur sebuah bahasa (Suhadri dalam Junieles dan Nafarin, 2020: 83—84). Teori sosiolinguistik yang merupakan gabungan

ilmu sosiologi dan linguistik ini juga memiliki hubungan atau kaitan yang sangat erat, termasuk kajian tentang kontak bahasa yang dapat menyebabkan kepunahan bahasa. Grimes (2001) melalui Aritonang (2016: 9--10) memperkirakan peristiwa kepunahan bahasa di masa yang akan datang akan terjadi apabila: (a) penurunan secara tajam jumlah penutur aktif, (b) semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa, (c) pengabaian bahasa ibu oleh penutur usia muda, (d) usaha memelihara identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu, (e) penutur generasi terakhir tidak mahir lagi menggunakan bahasa ibu (penguasaan pasif), dan (f) contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa, keterancaman bahasa kreol, dan bahasa sandi. Apabila fenomena tersebut benar-benar terjadi, tidak menutup kemungkinan akan banyak bahasa-bahasa minoritas di Indonesia mengalami kepunahan, termasuk bahasa Tunjung di Kabupaten Kutai Barat.

Crystal (2000) mengklasifikasikan kondisi bahasa-bahasa minoritas menjadi lima posisi, yaitu sebagai berikut.

- (1) Bahasa yang berpotensi terancam punah, yaitu bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas.
- (2) Bahasa yang terancam punah, yaitu bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa ibu. Penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi dewasa.
- (3) Bahasa yang sangat terancam punah, yaitu bahasa yang hanya berpenutur generasi tua berusia di atas 50 tahun..
- (4) Bahasa yang sekarat, yaitu bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang yang tua sekitar 70 tahun ke atas sehingga jumlah penuturnya sangat sedikit.
- (5) Bahasa yang punah, yaitu bahasa yang penuturnya tinggal satu orang sehingga tidak ada teman berkomunikasi dalam bahasa tersebut, apalagi jika sudah tidak ada lagi penuturnya lagi, benar-benar sudah punah.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kepunahan bahasa daerah, yaitu adanya globalisasi yang di dalamnya terjadi kontak bahasa yang cukup mencolok karena di dalamnya ada keberagaman

bahasa yang saling memengaruhi dan ada bahasa yang mendominasi. Penyebab kontak bahasa tersebut, antara lain (a) pertemuan dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tidak berpenghuni kemudian mereka bertemu di sana, (b) perpindahan satu atau beberapa kelompok ke wilayah kelompok lain, (c) adanya pertukaran buruh, (d) hubungan budaya yang dekat antarsesama tetangga lama, dan (e) kontak belajar atau pendidikan (Thomason, 2001: 17--21).

Bertemunya sekelompok orang atau etnis dengan kelompok atau etnis lain dalam suatu wilayah dapat menciptakan interaksi atau hubungan sosial di antara keduanya. Hubungan sosial tersebut merupakan syarat pokok terjadinya kegiatan sosial dan akan terjadi apabila memenuhi dua hal, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Djuwarijah, 2008:16). Dalam kontak sosial tersebut diperlukan suatu media sebagai penyampai dari komunikator ke komunikan yang berupa bahasa (Soekanto, 1974: 64). Secara alamiah, kontak antardua atau lebih komunitas yang berbeda akan selalu terwujud dalam perubahan bahasa. Wujud perubahan bahasa terefleksikan dalam proses adopsi ciri-ciri kebahasaan. Mahsun (2005: 338) menjelaskan bahwa adopsi ciri-ciri kebahasaan oleh suatu bahasa terhadap bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan hal yang sama, yaitu dapat berwujud (1) penyesuaian dengan kaidah/bunyi bahasa mitra kontak; (2) penggantian unsur bahasa pembicara dengan unsur bahasa mitra wicara, yang realisasinya dapat berupa pinjaman (leksikal maupun gramatikal); dan (3) penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud campur kode dan alih kode. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa itu memang bersifat dinamis dan mudah menyesuaikan keadaan (Junieles dan Nafarin, 2020: 83).

Kontak bahasa merupakan peristiwa kebahasaan yang terjadi pada saat beberapa komunitas yang berbeda bahasa berada pada suatu wilayah tertentu. Kontak bahasa tersebut yang mendasari perubahan bahasa pada beberapa komunitas tutur yang berbeda bahasa (Djuwarijah, 2008: 20). Menurut Foley (1997: 384), perubahan bahasa tersebut merupakan pengadopsian ciri-ciri kebahasaan tertentu oleh bahasa lain atau kedua-duanya saling melakukan proses yang sama.

Adanya *lingua franca* di suatu wilayah akan mengakibatkan adanya kontak bahasa (Thomason, 2001: 157). Terjadinya kontak bahasa tersebut akan mengakibatkan perubahan pemakaian bahasa di kalangan anggota komunitas yang mengalami peristiwa kontak bahasa. Ada masyarakat bahasa yang dapat dengan mudah memakai dua bahasa secara bergantian. Mereka dapat disebut sebagai seorang bilingual atau dwibahasawan. Ada juga yang hanya sebatas memahami apa yang didengarnya, tetapi tidak dapat mengungkapkan pikirannya dalam bahasa yang bersangkutan (Fauziah, 2015: 262)

Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi akibat adanya kontak bahasa di suatu wilayah, yaitu peristiwa bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa (Chaer dan Agustina, 2010: 84). Pada proses berinteraksi yang alami antardua atau lebih etnis atau komunitas yang berbeda akan selalu terlihat wujud perubahan bahasa. Perubahan yang dimaksud dapat berupa proses adopsi ciri-ciri kebahasaan tertentu oleh bahasa lain atau kedua-duanya saling melakukan proses yang sama (Djuwarijah, 2008: 3).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena dapat memberikan paparan yang lebih jelas mengenai penutur, keadaan bahasanya, serta gejala atau kelompok tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuesioner dan wawancara. Teknik angket atau kuesioner diterapkan untuk memperoleh data mengenai situasi kebahasaan dengan menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang telah disediakan pilihan jawabannya. Jumlah responden 44, baik laki-laki maupun perempuan dari berbagai kalangan. Usia responden dikelompokkan menjadi tiga, yaitu usia di bawah 25 tahun, 25–50 tahun, dan di atas 50 tahun. Sementara itu, teknik wawancara berupa proses tanya jawab secara lisan dengan informan atau responden



untuk tujuan memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan (Widoyoko, 2013: 40).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2007: 19--20), yang meliputi tiga komponen analisis, yaitu: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan. Kegiatan ketiga komponen tersebut dilaksanakan dalam bentuk interaktif dengan pengumpulan data melalui 44 responden yang terdiri atas penutur asli bahasa Tunjung, kalangan pemerintah, dan penutur di luar bahasa Tunjung.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Identifikasi kriteria atau faktor yang memengaruhi vitalitas bahasa Tunjung ditentukan dengan hasil perhitungan indikator vitalitas bahasa. Dalam hal ini kesembilan faktor yang digunakan untuk menilai vitalitas suatu bahasa menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017) diterjemahkan ke dalam sepuluh indikator, antara lain: (1) penutur, (2) kontak bahasa, (3) bilingualisme, (4) posisi dominan masyarakat penutur, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) sikap bahasa, (7) regulasi, (8) pembelajaran, (9) dokumentasi, dan (10) tantangan baru. Namun, pada kajian ini akan memfokuskan permasalahannya pada faktor kontak bahasa karena peristiwa tersebut yang cukup mencolok terjadi di masyarakat Tunjung. Berikut ini akan dideskripsikan peristiwa kontak bahasa yang terjadi di Desa Ngenyan Asa, Barong Tongkok, Kutai Barat yang bisa mengancam kepunahan bahasa Tunjung.

Kontak bahasa yang terjadi di Desa Ngenyan Asa, Barong Tongkok, misalnya menggunakan bahasa Tunjung dan bahasa Benuaq dalam sebuah komunikasi antarkelompok penutur (dalam ranah budaya), bahasa Tunjung dan bahasa Indonesia (dalam ranah pendidikan dan ekonomi atau perdagangan), dan sebagainya. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut si penutur untuk bertutur dengan lancar, tetapi terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah termasuk peristiwa kontak bahasa, seperti yang dijelaskan Thomason (2001: 1).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa di Desa Ngenyan Asa, di antaranya perpindahan satu kelompok ke wilayah kelompok lain, seperti suku Kutai, Banjar, dan Jawa yang merantau di Kutai Barat; adanya praktik pertukaran atau mendatangkan buruh atau pekerja; adanya hubungan budaya yang dekat antarsesama tetangga lama, misalnya antara suku Tunjung dan suku Benuaq; dan adanya pendidikan atau biasa disebut ‘kontak belajar’, khususnya yang terjadi pada generasi muda atau pelajar di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

Selain komunikasi langsung (tatap muka) antara penutur bahasa Tunjung dengan penutur etnis atau kelompok lain, kontak bahasa ini juga terjadi melalui komunikasi tidak langsung, seperti mengikuti siaran di televisi dan siaran di media sosial melalui gawai atau *gadget* yang menggunakan bahasa lain selain bahasa Tunjung, seperti bahasa Indonesia, Melayu Banjar, dan Melayu Kutai. Siaran melalui media radio sudah jarang didengarkan oleh masyarakat Tunjung. Mereka beralih dan cenderung tertarik dengan media sosial di ponsel androidnya. Kontak bahasa Tunjung dengan bahasa lain juga terjadi karena wilayahnya dekat dengan pusat pemerintahan, daerahnya mudah dijangkau dari kota dan dari daerah lain, penutur bahasa Tunjung sering bepergian ke luar daerah, dan banyak warga suku atau etnis lain yang datang ke wilayah Ngenyan Asa yang mayoritas suku Tunjung. Berikut ini jumlah dan persentase beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa kontak bahasa antara penutur Tunjung dan penutur bahasa lainnya yang akan disajikan dalam tabel.

**Tabel 1. Kontak Bahasa antara Penutur Tunjung dan Penutur Bahasa Lain**

Pertanyaan	Jumlah Jawaban “Tidak”	Jumlah Jawaban “Ya”
Apakah Anda menyukai atau sering mendengarkan siaran radio yang berbahasa lain?	28 (63,6%)	16 (36,4%)
Apakah daerah Anda ini jauh dari kota atau pusat pemerintahan?	42 (95,5%)	2 (4,5%)

Apakah penutur asli bahasa Tunjung banyak yang tinggal lama di daerah lain?	6 (13,6%)	38 (86,4%)
Apakah masyarakat di sini dapat menikmati atau menonton siaran televisi nasional?	6 (13,6%)	38 (86,4%)
Apakah daerah Anda ini sulit dijangkau dari daerah lain dan dari kota?	38 (86,4%)	6 (13,6%)
Apakah Anda sering bepergian ke daerah lain?	6 (13,6%)	38 (86,4%)
Apakah banyak warga suku lain yang datang ke daerah Anda ini?	0 (0%)	44 (100%)

Data pada tabel (1) di atas menunjukkan bahwa responden yang menyatakan penutur bahasa Tunjung tidak menyukai siaran radio yang berbahasa lain sebanyak 63,6% dan responden yang tidak menyatakan hal tersebut ada 36,4%. Walaupun banyak yang tidak menyukai atau tidak mengikuti siaran radio yang berbahasa lain, masih ada 36,4% yang sering mengikuti siaran radio dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain, seperti Benuaq, Kutai, dan Banjar. Selanjutnya, responden yang menyatakan menikmati siaran televisi nasional cukup banyak, yaitu 86,4% dan hanya 13,6% responden tidak menyatakan hal tersebut atau tidak menikmati siaran televisi nasional. Namun, berdasarkan wawancara mereka cenderung menggunakan gawai untuk mengikuti siaran dan berbagai informasi serta berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan terjadi kontak bahasa antara penutur bahasa Tunjung dengan bahasa lain melalui siaran radio dan televisi nasional serta media lainnya juga, seperti ponsel. Berdasarkan wawancara dengan responden atau informan di Desa Ngenyan Asa, mereka yang tidak menyukai siaran radio disebabkan mereka tidak memiliki fasilitas tersebut dan kurang tertarik juga sehingga jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti siaran tersebut. Mereka justru menyukai dan sering mengikuti siaran melalui media sosial di gawai, seperti berita, olahraga, rumah tangga, dan hiburan yang secara umum menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, kontak bahasa dengan bahasa lain terjadi secara luas pada masyarakat Tunjung.

Selanjutnya, responden yang menyatakan bahwa Desa Ngenyan Asa jauh dari kota (pusat pemerintahan) sebanyak 4,5% dan responden yang tidak sependapat dengan pernyataan tersebut berjumlah 95,5 %. Responden yang menyatakan bahwa penutur bahasa Tunjung banyak yang tinggal lama di daerah lain sebanyak 86,4% dan responden yang tidak menyatakan hal tersebut hanya 13,6%. Responden yang menyatakan bahwa daerahnya tidak dapat dijangkau dari daerah lain dan dari kota sejumlah 13,6% dan sebanyak 86,4% responden yang tidak menyatakan hal tersebut. Responden yang menyatakan bahwa penutur bahasa Tunjung sering bepergian ke daerah lain sebanyak 86,4% dan hanya 13,6% responden yang tidak menyatakan hal tersebut. Responden yang menyatakan banyak warga suku lain yang datang ke Desa Ngenyan Asa berjumlah 100%. Hal ini merupakan indikasi yang kuat terjadinya peristiwa kontak bahasa di Desa Ngenyan Asa, Barong Tongkok. Banyak suku lain yang datang ke wilayah tersebut, salah satunya karena pekerjaan. Banyak instansi pemerintah yang pegawainya berasal dari luar suku Tunjung, guru-guru di sekolah banyak juga yang berasal dari etnis lain, pedagang-pedagang di pasar juga lebih didominasi suku lain. Hal tersebut tentu saja akan terjadi pembauran dan kontak bahasa di antara penutur yang berbeda suku. Lambat laun peristiwa ini akan menggeser bahasa Tunjung semakin terpinggirkan karena jumlah penuturnya semakin berkurang.

Selanjutnya, pernyataan responden di atas menggambarkan bahwa penutur bahasa Tunjung di Desa Ngayan Asa sering melakukan perjalanan ke daerah yang berbahasa lain, seperti ke Samarinda dan Tenggarong yang mayoritas berbahasa Melayu Kutai dan Banjar untuk urusan kegiatan pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Tunjung melakukan kontak dengan bahasa daerah lain dari berbagai ranah, seperti pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan. Kontak bahasa itu melibatkan penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain yang tentu saja menunjukkan gejala bilingualisme atau kedwibahasaan pada penutur bahasa Tunjung. Hal ini dilakukan tidak hanya di luar kabupaten, tetapi di dalam Kabupaten Kutai

Barat itu sendiri mereka menggunakan lebih dari satu bahasa dalam peristiwa komunikasi dengan orang lain.

Selain itu, perlu dijelaskan faktor bilingualisme yang merupakan bagian dari peristiwa kontak bahasa yang berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau lebih seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Hal ini terjadi pada kebanyakan penutur bahasa Tunjung, khususnya kaum terpelajar dan generasi muda.

Ada beberapa kriteria pertanyaan yang diajukan kepada responden (penutur bahasa Tunjung) berkaitan dengan faktor bilingualisme tersebut, di antaranya (1) penguasaan bahasa Indonesia penuturnya, (2) penguasaan terhadap bahasa Tunjung itu sendiri, (3) penguasaan terhadap bahasa daerah lain, dan (4) penguasaan terhadap bahasa asing. Berikut ini paparan secara singkat berdasarkan data kuesioner responden. *Pertama*, pengakuan responden mengenai penguasaan bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Tunjung.

**Tabel 2. Penguasaan Bahasa Indonesia**

Pertanyaan	Jumlah Jawaban "Tidak"	Jumlah Jawaban "Ya"
Apakah banyak kelompok suku Anda (Tunjung) yang mampu berbahasa Indonesia dengan baik?	0 (0%)	44 (100%)
Apakah keluarga Anda dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik?	1 (2,3%)	43 (97,7%)
Apakah Anda mampu berbahasa Indonesia dengan baik?	0 (0%)	44 (100%)

Berdasarkan data angka pada tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden menyatakan banyak anggota suku Tunjung yang mampu berbahasa Indonesia, yaitu berjumlah 100%. Tidak ada responden yang tidak sepakat dengan pernyataan tersebut. Responden yang menyatakan bahwa keluarga responden dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik berjumlah 97,7%

dan sebanyak 2,3 % responden tidak menyatakan hal tersebut. Hal ini kemungkinan karena anggota keluarganya masih ada penutur tua di atas 70 tahun yang lebih mahir menggunakan bahasa Tunjung daripada bahasa Indonesia. Selanjutnya, responden yang menyatakan bahwa dirinya mampu berbahasa Indonesia berjumlah 100%. Dengan kata lain, semua responden setuju dengan pernyataan tersebut karena mereka memang mahir menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, khususnya antarsuku yang ada di wilayah Ngenyan Asa.

Berdasarkan pernyataan responden di atas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat penutur bahasa Tunjung di Desa Ngenyan Asa cenderung dwibahasawan. Mereka menguasai bahasa Tunjung dan bahasa Indonesia. Selain itu, ada yang menguasai bahasa daerah lain, yaitu bahasa Benuaq. Gejala kedwibahasaan ini tentu saja dapat membahayakan vitalitas bahasa Tunjung. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Benuaq pada suatu waktu dapat menggeser penggunaan bahasa Tunjung, terutama di kalangan generasi muda yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia.

Tabel berikutnya, yaitu menggambarkan penguasaan responden dan keluarganya serta masyarakat Tunjung pada umumnya terhadap bahasa Tunjung.

**Tabel 3. Penguasaan terhadap Bahasa Tunjung**

Pertanyaan	Jumlah Jawaban "Tidak"	Jumlah Jawaban "Ya"
Apakah Anda menguasai dengan baik bahasa daerah Anda (bahasa Tunjung) ini?	3 (6,8%)	41 (93,2%)
Apakah keluarga Anda dapat menggunakan bahasa Tunjung secara baik	1 (2,3%)	43 (97,7%)
Apakah banyak orang dari kelompok lain yang menguasai bahasa Tunjung ini?	10 (22,7%)	34 (77,3%)
Apakah Anda menguasai secara baik bahasa daerah lain?	19 (43,2%)	25 (56,8%)

Apakah keluarga Anda dapat menggunakan bahasa daerah lain secara baik?	15 (34,1%)	29 (65,9%)
Apakah Anda tinggal di lingkungan yang berbahasa daerah Tunjung?	4 (9,1%)	40 (90,9%)
Apakah Anda dan pasangan Anda berbahasa daerah yang sama?	3 (6,8%)	41 (93,2%)
Apakah masyarakat tutur bahasa Tunjung ini masih mampu menggunakan bahasa daerahnya secara baik?	1 (2,3%)	43 (97,7%)
Apakah banyak anggota kelompok suku Anda yang mampu menggunakan bahasa daerah lain secara baik?	3 (6,8%)	41 (93,2%)

Angka-angka pada tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Responden yang menguasai secara baik bahasa Tunjung sejumlah 93,2% dan hanya 6,8% responden lainnya tidak menguasai secara baik bahasa Tunjung. (2) Responden yang keluarganya dapat menggunakan bahasa Tunjung secara baik sebanyak 97,7% dan responden tidak menyatakan hal tersebut hanya 2,3%. (3) Responden yang menyatakan bahwa orang dari kelompok lain yang menguasai bahasa Tunjung sebanyak 77,3% dan hanya 22,7% responden yang tidak menyatakan hal tersebut. (4) Responden yang menguasai secara baik bahasa daerah lain sebanyak 56,8% dan sejumlah 43,2% responden tidak menyatakan hal tersebut. (5) Responden yang menyatakan bahwa keluarganya dapat menggunakan bahasa daerah lain secara baik sebanyak 65,9% dan responden yang tidak menyatakan hal tersebut sejumlah 34,1 %.

Selanjutnya, (6) responden yang menyatakan tinggal di lingkungan yang berbahasa Tunjung sebesar 90,0% dan responden yang tidak menyatakan hal tersebut hanya 9,1%. (7) Responden dan pasangannya berbahasa Tunjung 93,2% dan yang tidak mendukung pernyataan tersebut 2,3%. (8) Responden yang menyatakan masyarakat tutur bahasa Tunjung masih mampu menggunakan bahasa Tunjung secara baik 97,7% dan 2,3% tidak mendukung

pernyataan tersebut. (9) Responden yang menyatakan bahwa banyak anggota kelompok sukunya yang mampu menggunakan bahasa daerah lain secara baik sebanyak 93,2% dan yang tidak mendukung pernyataan tersebut ada 6,8%.

Berdasarkan pengakuan responden, hampir seluruh responden dan keluarganya, serta masyarakat Tunjung di Desa Ngyan Asa menyatakan menguasai bahasa Tunjung dengan baik. Jika dilihat dari usia, responden usia di bawah 25 tahun sampai di atas 50 tahun mengaku dapat berbahasa Tunjung dengan baik. Bahasa Tunjung di Desa Ngenyan Asa dapat dikatakan masih kuat berdasarkan penguasaan bahasa Tunjung oleh semua generasi. Hal yang menarik suku Tunjung yang melakukan kawin campur tetap mengharuskan pasangan mereka belajar bahasa Tunjung. Hal ini dilakukan untuk mempererat hubungan di dalam keluarga besar dan kelompok suku Tunjung. Selain itu, untuk mempermudah anak-anak mereka belajar bahasa Tunjung.

Tabel selanjutnya, yaitu menggambarkan penguasaan responden dan keluarganya serta masyarakat Tunjung pada umumnya terhadap bahasa daerah lain.

**Tabel 4. Penguasaan terhadap Bahasa Daerah Lain**

Pertanyaan	Jumlah Jawaban	
	“Tidak”	“Ya”
Apakah Anda menguasai secara baik bahasa daerah lain?	43,2%	56,8%
Apakah Anda dan keluarga Anda dapat menggunakan bahasa daerah lain secara baik?	34,1%	65,9%
Apakah banyak anggota kelompok suku Tunjung yang mampu menggunakan bahasa daerah lain secara baik?	6,8%	93,2%

Data pada tabel (4) menunjukkan bahwa responden yang menguasai bahasa daerah lain secara baik sebesar 56,8%. Sementara itu, responden yang tidak menguasai bahasa daerah lain sebanyak



43,2%. Responden yang menyatakan dirinya dan keluarga dapat menggunakan bahasa daerah lain secara baik 65,9%, sedangkan 34,1% responden yang tidak dapat menggunakan bahasa daerah lain secara baik. Responden yang menyatakan banyak anggota kelompok suku Tunjung tersebut mampu menggunakan bahasa daerah lain secara baik sebanyak 93,2% dan hanya 6,8% responden yang tidak menyatakan hal tersebut.

Berdasarkan data pada tabel (4) sebagian besar responden menyatakan bahwa dirinya, keluarga, dan masyarakat Tunjung cenderung dapat berbahasa daerah lain dengan baik, yaitu bahasa Benuaq. Hal ini disebabkan suku Tunjung dan suku Benuaq di kecamatan Barong Tongkok hidup berdampingan dan sama-sama besar jumlah penuturnya. Selain itu, berdasarkan pengakuan ketua adat di Desa Ngenyan Asa bahwa bahasa Benuaq masih digunakan dalam kegiatan adat masyarakat bahasa Tunjung. Hal ini karena bahasa Benuaq mampu menerjemahkan kata dan istilah tertentu dengan baik. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Tunjung menguasai bahasa Benuaq dengan baik. Selain itu, penutur bahasa Tunjung juga dapat beradaptasi dengan bahasa lainnya juga dengan beralih kode, seperti pada saat bertutur dengan penutur bahasa Kutai, Banjar, Jawa, Bahau, dan Bugis.

Selanjutnya, tabel di bawah ini menggambarkan penguasaan responden dan keluarganya serta masyarakat Tunjung pada umumnya terhadap bahasa asing.

**Tabel 5. Penguasaan terhadap Bahasa Asing**

Pertanyaan	Jumlah Jawaban "Tidak"	Jumlah Jawaban "Ya"
Apakah Anda menguasai bahasa asing dengan baik?	38 (86,4%)	6 (13,6%)
Apakah keluarga Anda dapat menggunakan bahasa asing?	15 (34,1%)	29 (65,9%)
Apakah banyak anggota kelompok sukunya mampu berbahasa asing secara baik?	30 (68,2%)	14 (31,8%)

Data pada tabel (5) menunjukkan responden yang menyatakan dirinya menguasai bahasa Asing sebanyak 13,6 % dan sebanyak 86,4% responden menyatakan tidak menguasai bahasa Asing. Responden yang menyatakan keluarganya dapat menggunakan bahasa Asing 65,9% dan sebanyak 34,1% responden menyatakan keluarganya tidak menguasai bahasa Asing. Responden yang menyatakan banyak anggota kelompok sukunya mampu berbahasa Asing sejumlah 31,8 % dan sebanyak 68,2% responden tidak menyatakan hal tersebut.

Berdasarkan pengakuan responden yang menyatakan dapat berbahasa Asing karena mereka mempelajarinya di sekolah dan mempunyai pengalaman bekerja di perusahaan asing. Sementara itu, responden yang menyatakan keluarganya dapat berbahasa Asing karena sebagian anak responden memperolehnya dari pengajaran di sekolah. Untuk generasi tua jarang yang menguasai bahasa Asing. Sebagian besar mereka hanya menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Daerahnya sendiri serta bahasa Benuaq yang sosiokultural sangat dekat dengan masyarakat Tunjung. Namun demikian, ada juga yang menguasai bahasa asing walaupun hanya sedikit, yaitu 13,6% saja dari jumlah responden. Penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris juga dapat menggeser penggunaan bahasa Tunjung seseorang, terutama di kalangan generasi muda karena bahasa asing tersebut dianggap lebih bergengsi dan dianggap lebih terpelajar.

## **PENUTUP**

Kontak bahasa antarpemutur beda bahasa terjadi sebagai akibat adanya pemutur bahasa lain yang tinggal di Desa Ngenyan Asa, Kecamatan Barong Tongkok, di Kabupaten Kutai Barat. Penggunaan bahasa Indonesia telah mulai memasuki ranah keluarga. Hal ini disebabkan bahasa pengantar yang digunakan dalam ranah pendidikan adalah bahasa Indonesia dan generasi muda (anak-anak lebih suka menggunakan bahasa Indonesia). Pada ranah instansi pemerintahan, pusat kesehatan, agama, dan jual-beli bahasa Tunjung juga cenderung tidak digunakan.

Masyarakat penutur bahasa Tunjung cenderung dwibahasawan. Masyarakat dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik. Selain itu, sebagian penutur bahasa Tunjung menguasai bahasa Benuaq dan penutur bahasa Tunjung dapat beradaptasi dengan mitra tutur lainnya atau dari etnis lainnya juga, seperti Banjar, Kutai, dan Jawa. Adanya kontak bahasa ini dapat mengancam vitalitas bahasa Tunjung. Bahasa Tunjung dapat tergeser oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain yang dianggapnya lebih bergengsi, khususnya di kalangan generasi muda.

Pelindungan dan pelestarian bahasa tersebut merupakan tanggung jawab bersama, antara pemerintah pusat dan daerah serta masyarakat. Peraturan dan kebijakan apapun yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai pelestarian bahasa tidak akan dapat mempertahankan vitalitas sebuah bahasa jika masyarakat tuturnya sendiri tidak memiliki kesetiaan dan kebanggaan terhadap bahasanya, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, sinergi yang kuat antara pemerintah dan masyarakat penutur sangat diperlukan dalam rangka pelindungan dan pelestarian bahasa Tunjung. Kegiatan revitalisasi bahasa Tunjung hendaknya difokuskan pada transmisi bahasa antargenerasi. Dengan demikian, peningkatan jumlah penutur muda yang menjadi tujuan pokok revitalisasi dapat terwujud. Selain itu, kegiatan pendokumentasian bahasa Tunjung juga perlu dilakukan karena dokumentasi bahasa ini masih sangat terbatas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, B. (2016). "Kriteria Vitalitas Bahasa Talondo". *Jurnal Ranah*, Volume 5, Nomor 1 Juni 2016.
- Aritonang, M., dkk. (2019). "Vitalitas Bahasa Tunjung". Laporan penelitian. Samarinda: Kantor Bahasa Kalimantan Timur.
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. United Kingdom: Cambridge University Press.

- Djuwarijah, S. (2008). *Kontak Bahasa antara Komunitas T tutur Bahasa Jawa dan Komunitas T tutur Bahasa Samawa di Kabupaten Sumbawa*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Farichatun, A. dan Dwi Rahmawati. 2000. “Variasi Dialek Yogyakarta-Purworejo pada Channel Youtube “Pak Bhabin Polisi Purworejo” (Sebuah Kajian Sosiodialektologi)”. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2020.
- Fauziah, S. (2015). “Pemakaian Bahasa Daerah dalam Situasi Kontak Bahasa”. *Jurnal Al-Munzir*, Volume 8, Nomor 2 November 2015.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Malden, USA: Blackwell Publishers Inc.
- Junieles, R dan Sarifah Firda A. N. (2020). “Register Kesehatan Era Pandemi Covid-19 Dalam Komunikasi di Berbagai Media Online”. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2020.
- Liliweri. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Jakarta: LkiS.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. dan Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Oktavia, W dan Nur Hayati. 2020. “Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi Covid 19 (*Coronavirus Disease 2019*)”. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2020.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thomason. (2001). *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. New York: Linguistic Circle of New York.
- Widoyoko, E. (2013). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.